

BAB 1

PENDAHULUAN

2.1 Latar Belakang

Kemajuan pembangunan yang terus terjadi di berbagai negara tentunya mendorong kawasan hutan menjadi salah satu hal yang dikorbankan dalam melaksanakan pembangunan yang terus terjadi. Kawasan hutan yang semakin menipis tidak jauh dari akibat adanya pembangunan yang terus berjalan dan adanya perkembangan jumlah kawasan manusia yang sudah merambat ke dalam hutan. Tentunya, diperlukan adanya peraturan atau perlakuan khusus terhadap kawasan hutan terkait dengan menipisnya kawasan hutan. Kawasan hutan merupakan kawasan yang perlu dijaga dan terus diawasi karena adanya usaha usaha tidak bertanggung jawab yang dilakukan beberapa pihak agar mencari keuntungan pribadi. Tentu nya, terdapat berbagai usaha yang dilakukan oleh pihak pihak tidak bertanggung jawab dalam merusak kawasan hutan. Hutan sendiri merupakan bagian integral yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan masyarakat yang berada tinggal di sekitarnya¹. Hubungan erat antara masyarakat dan hutan telah terjalin selama berabad-abad, menciptakan keseimbangan antara ekologis dengan budaya yang terus ada. Masyarakat yang hidup di sekitar hutan sangat bergantung pada sumber daya hutan, baik dari segi ekonomi, sosial, budaya, maupun spiritual. Dalam segi pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya hutan oleh masyarakat lokal mencerminkan adaptasi mereka terhadap

¹ Prawesty Tunggal Damayatanti. (2011). Upaya Pelestarian Hutan Melalui Pengelolaan Sumber- Daya Hutan Bersama Masyarakat. *Jurnal Komunitas*, 70–82.

lingkungan sekitarnya, di mana nilai-nilai kearifan lokal berperan penting dalam menjaga kelestarian hutan. Namun, dengan tidak adanya sumber daya hutan yang memadai, keberlangsungan hidup masyarakat sekitar hutan akan terganggu, sehingga keberadaan hutan yang lestari menjadi sangat krusial bagi mereka.

Kawasan hutan memiliki kepentingan untuk dilindungi dari adanya tindakan tidak bertanggung jawab yang terjadi adalah menjadi pemasok air atau penyediaan air². Hutan berfungsi sebagai kawasan resapan air yang efektif, untuk pepohonan yang berperan dalam menyerap dan menyimpan air hujan. Selain itu, juga mengurangi adanya aliran permukaan yang berlebihan, sehingga dapat mencegah terjadinya banjir dan juga memperlambat aliran air menuju sungai- sungai besar.

Selain mengurangi risiko banjir, kawasan hutan juga berperan penting dalam menjaga kualitas air. Hutan bertindak sebagai penyaring alami yang menyaring sedimen, polutan, dan bahan kimia dari air hujan sebelum air tersebut mencapai sumber-sumber air seperti sungai dan danau. Dengan demikian, hutan membantu menjaga kebersihan air yang menjadi sumber utama bagi kebutuhan masyarakat, baik untuk keperluan domestik, pertanian, maupun industri. Ketiadaan hutan atau kerusakan hutan dapat menyebabkan peningkatan polusi air dan sedimentasi, yang pada akhirnya berdampak negatif pada kualitas air yang tersedia. Dalam konteks keberlanjutan, pentingnya kawasan hutan dalam penyediaan air menjadi semakin jelas di tengah ancaman adanya aktivitas

² Rahajeng Kusumaningtyas And Ivan Chofyan, "Pengelolaan Hutan Dalam Mengatasi Alih Fungsi Lahan Hutan Di Wilayah Kabupaten Subang," *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota* 13, No. 2 (2020): 2

manusia di kawasan hutan telah menyebabkan degradasi dan deforestasi hutan lindung sehingga mengakibatkan sungai tidak mampu memenuhi kebutuhan air³. Hutan yang terjaga dengan baik dapat menjadi solusi alami dalam menghadapi tantangan, dengan memastikan bahwa sumber daya air tetap tersedia dan berkualitas tinggi.

Selain itu, pentingnya adanya kawasan hutan yaitu sebagai konservasi keanekaragaman hayati. Hutan konservasi merupakan kawasan hutan dengan ciri khas tertentu, yang mempunyai fungsi pokok pengawetan keanekaragaman tumbuhan dan satwa beserta ekosistemnya yang berfungsi sebagai wilayah sistem penyangga kehidupan⁴.

Keanekaragaman hayati yang tinggi di kawasan hutan mencakup berbagai jenis tumbuhan, hewan, serta mikroorganisme yang berinteraksi dalam ekosistem yang kompleks. Dengan demikian, hutan tidak hanya penting sebagai penyedia sumber daya alam, tetapi juga sebagai tempat perlindungan bagi spesies yang mungkin tidak dapat bertahan hidup di luar kawasan hutan.

Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, konservasi keanekaragaman hayati di kawasan hutan juga memiliki implikasi ekonomi dan sosial yang signifikan. Keberadaan keanekaragaman hayati yang tinggi dapat mendukung ekowisata, yang merupakan sumber pendapatan penting bagi masyarakat lokal dan negara. Oleh karena itu, konservasi keanekaragaman hayati di kawasan hutan

³ Sukristiyono, S., Purwanto, R. H., Suryatmojo, H., & Sumardi. "Analisis Kuantitas Dan Kualitas Air Dalam Pengembangan Pemanfaatan Sumber Daya Air Sungai Di Kawasan Hutan Lindung Sungai Wain," *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan* 9, No. 3 (2021): 240

⁴ Ja Posman Napitu, *Pengelolaan Kawasan Konservasi* (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2007), 2

bukan hanya merupakan tanggung jawab ekologi, tetapi juga strategi penting untuk mencapai keseimbangan antara pelestarian lingkungan dan pengembangan ekonomi.

Selain itu, kawasan hutan juga berperan sebagai pengendali erosi. Dalam Penanganan masalah erosi tidak bisa dilepaskan dari keberadaan kawasan hutan dan juga adanya aktivitas masyarakatnya⁵ Salah satu hal yang cukup penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat adalah dengan memberikan pengarahan tentang mengenai besarnya peran kawasan hutan sebagai pengendali erosi. Kawasan hutan berperan untuk mengendalikan erosi tanah yang terjadi dan juga mempertahankan struktur kesuburan tanah. Tentu saja, dengan banyaknya aktivitas manusia yang terjadi akan sangat mengganggu dan merusak kondisi kawasan hutan yang mengakibatkan adanya kerusakan di kawasan hutan.

Dalam konteks ekonomi, kawasan hutan juga berperan sebagai sumber ekonomi berkelanjutan. Hutan berfungsi untuk mengurangi kemiskinan dengan meningkatkan pendapatan masyarakat melalui penyediaan sumber ekonomi yang baru melalui pengembangan unit usaha masyarakat⁶. Dengan adanya pemanfaatan sumber daya alam yang dapat diperbarui seperti kayu dari hasil kawasan hutan tentu saja menciptakan adanya keberlanjutan ekonomi. Dengan adanya pengelolaan yang terorganisir dengan baik dan menerapkan prinsip prinsip pengelolaan yang baik seperti tebang pilih, tentu kawasan hutan dapat

⁵ Sulistiyono, N. (2018). Valuasi Ekonomi Hutan Sebagai Pengendali Banjir Dan Erosi Di Das Deli Berdasarkan Metode Kontingensi. *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, And Arts (Lwsa)*, 1(1), 226–231. <https://doi.org/10.32734/Lwsa.V1i1.167>

⁶ Inovasi Sosial Di Hutan Wakaf Bogor Dalam Mencapai Pembangunan Berkelanjutan. (2024). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 10(01), 64–72. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29040/Jiei.V10i1.11918>

terus bermanfaat dan menjadi bukti penting nya sebagai aspek ekonomi yang berkelanjutan.

Dengan adanya beberapa peran dari kawasan hutan, tantangan yang masih harus dihadapi adalah deforestasi. Menurut Bagaskara (2023) deforestasi, merupakan suatu keadaan hilangnya hutan alam seperti pepohonan yang diakibatkan dengan adanya penebangan kawasan hutan^{7,7}. Tentu saja dengan adanya deforestasi tersebut akan sangat berpengaruh kepada keadaan hutan dan sekitarnya. Selain itu, deforestasi bertujuan untuk mengubah lahan awal yang merupakan hutan menjadi non hutan. Selain itu, deforestasi sering sekali dilakukan untuk kepentingan suatu pihak untuk mencapai keuntungan sepihak. Hal yang membuat deforestasi ini menjadi suatu kekhawatiran adalah dengan tidak adanya upaya pembenaran dari deforestasi yang dilakukan oleh beberapa pihak yang tidak bertanggung jawab.

Tentu saja definisi deforestasi sesuai dengan adanya peraturan yang terdapat di pemerintahan Indonesia yaitu Peraturan Menteri Kehutanan Republik Indonesia nomor 30 Tahun 2009 yang menjelaskan tentang cara pengurangan emisi dari deforestasi dan degradasi Hutan(REDD) yang menjelaskan dan menegaskan bahwa deforestasi merupakan perubahan secara permanen areal hutan menjadi tidak berhutan yang disebabkan oleh kegiatan suatu individu atau manusia. Bahkan, menurut Anggraeni Arif (2016) dalam skala nasional diatur pada UU UU 32 Tahun 2009 tentang Pengelolaan dan Pengendalian

⁷ Bagaskara, "Apa Itu Deforestasi Hutan? Berikut Dampak Dan Pencegahannya," *Mutu International*, Accessed July 9, 2024, <https://Mutucertification.Com/Deforestasi-Hutan- Dampak-Pencegahan/>.

Lingkungan Hidup (PPLH)⁸

Di Indonesia, masalah deforestasi masih sangat sering terjadi di beberapa daerah di Indonesia. Hutan Indonesia sendiri juga sudah dikenal sebagai salah satu paru-paru dunia yang menyumbang oksigen untuk kehidupan makhluk hidup.⁹ Dengan semakin meningkatnya deforestasi secara berkelanjutan, penting bagi masyarakat Indonesia untuk meningkatkan kesadaran akan perlunya penanganan masalah ini. Kesadaran akan pentingnya melestarikan lingkungan harus ditanamkan dalam kesadaran kolektif masyarakat melalui pemahaman yang mendalam akan urgensi menjaga keberlanjutan lingkungan hidup melalui berbagai strategi dan pendekatan yang relevan.¹⁰

Deforestasi yang terjadi di wilayah Indonesia yaitu di wilayah Riau. Kejadian yang membuka mata dunia Internasional dan regional ASEAN terhadap pentingnya menaruh perhatian kepada penanggulangan deforestasi yang terkendali dan perlu dalam pengawasan lebih. Namun, jika melihat awal mula permasalahan deforestasi yang terjadi di Riau memiliki awal sejarah sendiri. Permasalahan deforestasi di Riau diawali dengan yang telah terjadi pada 30 tahun silam saat disepakati Hak Penggunaan Hutan atau (HPH) pada masa Soeharto.¹¹ Keputusan Indonesia dalam meratifikasi Protokol Kyoto kedalam

⁸ Arif Anggraeni. "Analisis Yuridis Pengrusakan Hutan (Deforestasi) Dan Degradasi Hutan Terhadap Lingkungan." *Jurisprudentie : Jurusan Ilmu Hukum Fakultas Syariah Dan Hukum*. Accessed June 10, 2024. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Jurisprudentie/Article/View/3622>.

⁹ Luluk Dita Shafitri, Yudo Prasetyo, And Hani Ah, "Analisis Deforestasi Hutan Di Provinsi Riau Dengan Metode Polarimetrik Dalam Pengindraan Jauh," *Jurnal Geodesi Undip* Volume 7, (Januari 2018).

¹⁰ *Klusterisasi Tingkat Deforestasi: Ekologi Kewarganegaraan Indonesia*, Accessed July 9, 2024, <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/ijc>.

¹¹ Pratama, M. W. (2020). Kepatuhan Indonesia Terhadap Perjanjian Internasional

Undang-Undang seharusnya menempatkan Indonesia di dalam posisi sadar akan kepentingan menjaga kelestarian hutan primer yang dimiliki wilayah Indonesia dan atas pengurangan jumlah deforestasi lahan yang terjadi. Namun, dengan berkembangnya waktu pemenuhan kewajiban Indonesia atas perjanjian internasional yang telah diratifikasi ternyata tidak berjalan dengan lancar.

Pemenuhan kewajiban dalam mengurangi angka deforestasi yang terjadi di wilayah Indonesia dan emisi gas sangat sulit terjadi dikarenakan masalah yang sudah cukup kompleks dan sulit untuk menemukan ekor permasalahan.¹² Pemberian sanksi yang tidak teregulasi menyebabkan Indonesia mangkir dari upaya kepatuhan terhadap perjanjian internasional. Pemerintah Indonesia juga cukup sulit untuk menemukan solusi lain untuk menekan angka deforestasi dan emisi yang terus bertambah dengan biaya yang murah dan sesuai untuk ukuran negara berkembang.

Deforestasi yang cukup parah yang terjadi di Riau tentunya terdapat beberapa akibat sehingga terjadinya deforestasi. Salah satu penyebabnya adalah penebangan liar. Penebangan liar menjadi salah satu penyebab terjadinya deforestasi di Riau. Akibat terjadinya penebangan secara ilegal dan tidak terencana menjadi salah satu faktor penyebab nya. Pada 2016, terjadi peralihan guna lahan dari hutan ke lahan perkebunan mencakup sekitar 1.726.200 hektar atau 19,677% dari total luas wilayah, sementara perkebunan mencakup sekitar

Mengenai Isu Lingkungan Hidup Yang Berdampak Pada Perubahan Iklim, Studi Kasus: Deforestasi Jambi Dan Riau. In *Journal Of International Relations* (Vol. 6). [Http://Ejournal-S1.Undip.Ac.Id/Index.Php/Jihhttp://Www.Fisip.Undip.Ac.Id](http://Ejournal-S1.Undip.Ac.Id/Index.Php/Jihhttp://Www.Fisip.Undip.Ac.Id)

¹² Pratama, M. W. (2020). Kepatuhan Indonesia Terhadap Perjanjian Internasional Mengenai Isu Lingkungan Hidup Yang Berdampak Pada Perubahan Iklim, Studi Kasus: Deforestasi Jambi Dan Riau. In *Journal Of International Relations* (Vol. 6). [Http://Ejournal-S1.Undip.Ac.Id/Index.Php/Jihhttp://Www.Fisip.Undip.Ac.Id](http://Ejournal-S1.Undip.Ac.Id/Index.Php/Jihhttp://Www.Fisip.Undip.Ac.Id)

3.806.424 hektar atau 43,390% dari total luas wilayah yang menyebabkan menipisnya wilayah hutan yang tersisa.¹³ Tentu melihat data, deforestasi yang terjadi di wilayah Riau secara signifikan dipengaruhi oleh aktivitas konversi lahan, terutama yang dilakukan untuk keperluan perkebunan. Perkebunan kelapa sawit dan tanaman industri lainnya menjadi salah satu faktor utama yang mendorong perubahan fungsi hutan menjadi lahan pertanian. Proses konversi ini sering kali tidak memperhatikan aspek keberlanjutan lingkungan, sehingga mengakibatkan hilangnya hutan primer dan menurunnya kualitas ekosistem di wilayah yang terkena dampak.

Aktivitas konversi lahan yang terjadi tidak hanya mempercepat laju deforestasi, tetapi juga dapat membawa dampak negatif lainnya, seperti peningkatan emisi gas rumah kaca dan kerusakan habitat bagi berbagai spesies flora dan fauna. Selain itu, ekspansi perkebunan sering kali dilakukan tanpa mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan, yang pada akhirnya memperburuk kondisi deforestasi di Riau. Dengan demikian, konversi lahan untuk keperluan perkebunan menjadi salah satu penyebab utama krisis deforestasi yang terus berlangsung di wilayah Riau.

Banyaknya masyarakat di Provinsi Riau yang tidak mengetahui adanya peraturan daerah terkait deforestasi menunjukkan kurangnya sosialisasi dan edukasi mengenai regulasi yang ada.¹⁴ Ketidaktahuan yang terjadi dapat berkontribusi terhadap tingginya angka deforestasi, karena masyarakat

¹³ Dita Shafitri, L., & Prasetyo, Y. (2018). Analisis Deforestasi Hutan Di Provinsi Riau Dengan Metode Polarimetrik Dalam Pengindraan Jauh. In *Jurnal Geodesi Undip Januari* (Vol. 7, Issue 1).

¹⁴ *Ibid.*

tidak memiliki pemahaman yang memadai tentang aturan dan dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh aktivitas pembukaan lahan. Kurangnya adanya akses informasi mengenai peraturan yang berlaku juga menandakan perlunya adanya peningkatan upaya pemerintah daerah dalam menyebarluaskan pengetahuan terkait kebijakan lingkungan kepada seluruh lapisan masyarakat.

Ketidaktahuan masyarakat mengenai peraturan deforestasi juga dapat menjadi hambatan dalam upaya pelestarian hutan di wilayah tersebut. Ketika masyarakat tidak memahami adanya regulasi yang mengatur deforestasi, cenderung melakukan kegiatan pembukaan lahan tanpa mempertimbangkan konsekuensi hukum maupun dampak ekologis yang ditimbulkan. Tentu diperlukan adanya langkah-langkah strategis dari pemerintah daerah untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat melalui program-program sosialisasi yang efektif, sehingga peraturan yang telah dibuat dapat diimplementasikan secara optimal dan tujuan perlindungan hutan dapat tercapai.

Selain di Indonesia, Malaysia yang merupakan satu negara di wilayah ASEAN masih mengalami juga permasalahan deforestasi yang terjadi. Terutama masalah deforestasi yang terjadi di Malaysia Barat. Malaysia mengalami penurunan luas hutan pada tahun 1940, hampir 80% dari Semenanjung Malaysia ditutupi oleh hutan dan menjadi 44% pada tahun 2014.¹⁵ Selain itu, Faktor yang menjadi penyebab terjadinya deforestasi di Malaysia barat yaitu adanya eksploitasi sumber daya alam yang terjadi. Adanya peningkatan penebangan

¹⁵ K. Nagulendran et al., "A Multi-Stakeholder Strategy to Identify Conservation Priorities in Peninsular Malaysia," *Cogent Environmental Science* 2, no. 1 (2016), <https://doi.org/10.1080/23311843.2016.1254078>.

hutan yang mengubah lahan menjadi lahan kelapa sawit yang menjadi salah satu penyebab adanya deforestasi meningkat. Selain itu, adanya kelemahan dalam penegakan kebijakan yang ada di Malaysia Barat. Rendahnya penegakan kebijakan yang terjadi membuat lemah perlindungan hutan yang terjadi. Selain itu, adanya kurangnya sumber daya alam untuk konservasi yang disebabkan karena kurangnya tenaga kerja dan peralatan yang menghambat upaya perlindungan hutan dan keanekaragaman hayati.

Deforestasi yang terjadi di Thailand mempunyai sejarah tersendiri. Thailand yang terhitung mengalami peningkatan laju deforestasi yang meningkat terjadi pada tahun 1997/16. Thailand yang mengalami perubahan transisi ekonomi dari agraris ke industri membuat meningkat permintaan produk alami karet meningkat. Pemerintah Thailand mengalami perubahan transisi ekonomi dari agraris ke industri membuat meningkatnya permintaan produk alami karet meningkat. Meningkatnya permintaan global terhadap produk alami karet kepada Pemerintah Thailand melakukan peningkatan luas perkebunan karet yang menjadi faktor penyebab terjadinya deforestasi yang terjadi di Thailand yang mencakup 20 juta hektar. Selain itu, penyebab lainnya yang membuat tingkat deforestasi di Thailand cukup tinggi dikarenakan adanya pembatasan hak kepada komunitas lokal terkait pengelolaan hutan .¹⁷

Dalam kawasan ASEAN, permasalahan deforestasi yang terjadi masih

¹⁶ Niranatlumpong, P., Ramangul, N., Dulyaprapan, P., Nivitchanyong, S., & Udomkitdecha, W. (2015). Material Research For Environmental Sustainability In Thailand: Current Trends. *Science And Technology Of Advanced Materials*, 16(3). <https://doi.org/10.1088/1468-6996/16/3/034601>

¹⁷ Agarwal, S., Sairorkham, B., Sakitram, P., & Lambin, E. F. (2022). Effectiveness Of Community Forests For Forest Conservation In Nan Province, Thailand. *Journal Of Land Use Science*, 17(1), 307–323. <https://doi.org/10.1080/1747423x.2022.2078438>

merupakan masalah yang serius, hutan menjadi sumber daya penting bagi pembangunan sosial, ekonomi, dan lingkungan. Ratusan juta penduduk di kawasan ASEAN sangat bergantung pada hutan untuk kehidupan masyarakat dan perdagangan hasil hutan berkontribusi signifikan terhadap ekonomi. Namun, sektor kehutanan menghadapi tekanan besar, sehingga perlindungan hutan menjadi sangat penting untuk menjaga keberlanjutan lingkungan dan iklim global¹⁸ Dalam mengatasi deforestasi sinergi antara aktor negara dan non negara sangat penting. Dalam skripsi ini aktor internasional CIFOR ICRAF sangat berperan dalam menghadapi permasalahan deforestasi yang dibahas. Pada awalnya, CIFOR ICRAF merupakan lembaga yang terpisah. Pembentukan awal dari ICRAF dipelopori oleh tokoh bernama John Bene yang berasal dari International Development Research Centre (IRDC). Pembentukan awal ICRAF (International Council for Research in Agroforestry) tidak terlepas dari studi berjudul "The Trees and the Poor in the Land: A Challenge to Foresters" yang dilakukan oleh International Development Research Centre (IDRC) pada pertengahan 1970-an. studi tersebut , memperkenalkan istilah agroforestri dan membuka permasalahan baru terkait kurangnya penelitian terfokus pada agroforestri dan mendorong lembaga khusus untuk mendukung pengembangan agroforestri. Dengan adanya studi tersebut yang menjadi awal sejarah terbentuknya ICRAF pada 1971.

¹⁸ Addinul Yakin. (2011). Prospek Dan Tantangan Implementasi Pasar Karbon Bagi Pengurangan Emisi Deforestasi Dan Degradasi Hutan Di Kawasan Asean.

¹⁹sunderlin, W. D., Aju, I., & Resosudarmo, P. (1997). Center For International Forestry Research Laju Dan Penyebab Deforestasi Di Indonesia: Penelaahan Kerancuan Dan Penyelesaiannya

Pembentukan awal CIFOR diawali dengan adanya kerja sama pemerintah Australia, Swedia, Swiss dan Amerika Serikat bersama dengan CGIAR (Consultative Group on International Agricultural Research). Namun, direktur jenderal pertama CIFOR adalah Jeff Sayer yang menjadi dari 1993. Pada awal pembentukannya dilatarbelakangi oleh tanggapan atas kebutuhan akan penelitian yang berfokus pada pengelolaan hutan tropis yang berkelanjutan.

CIFOR merupakan lembaga yang dibentuk pada 1971 dibawah sistem CGIAR / *Consultative Group on International Agricultural Research* sebagian upaya dari penerapan kemampuan ilmiah Internasional dalam menyelesaikan permasalahan negara berkembang dan industri¹⁹ lembaga CIFOR- ICRAF berfokus kepada penelitian yang berkaitan dengan hutan dan juga sistem pengelolannya. Lembaga CIFOR- ICRAF juga berfokus kepada hilangnya tutupan hutan yang dilakukan di beberapa negara berkembang.

Namun, pada awalnya CIFOR hanya berdiri sendiri terpisah dengan ICRAF, hingga pada 1 Januari 2019, adanya penggabungan Penggabungan CIFOR (Center for International Forestry Research) dan juga ICRAF (World Agroforestry) menjadi entitas baru pada tanggal yang memiliki tujuan untuk memperkuat peran ilmiah dalam menghadapi berbagai tantangan global yang kompleks, khususnya dalam bidang kehutanan dan agroforestri.¹⁹ Tentunya, sinergi ini bertujuan untuk menciptakan solusi yang berbasis pada bukti ilmiah serta inovasi, yang diperlukan untuk mendorong investasi berkelanjutan. Dengan, entitas gabungan, CIFOR- ICRAF mengoptimalkan kapasitas kedua

¹⁹ Cifor-Icraf. N.D. "Cifor-Icraf Merger Faqs." Cifor Icraf. Accessed October 28, 2024. <https://www2.cifor.org/cifor-icraf-merger-faqs/>.

organisasi dalam penelitian berbasis lokasi, pengembangan kebijakan, serta penyediaan solusi spesifik yang dapat membantu negara-negara, komunitas, dan sektor swasta dalam mengelola lahan serta meningkatkan ketahanan mata pencaharian secara berkelanjutan.

Tentunya dengan adanya penggabungan ini juga memperkuat posisi CIFOR-ICRAF dalam mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan, dengan pendekatan yang lebih terpadu terhadap lanskap dari hutan hingga ke lahan pertanian. Keberadaan organisasi ini diharapkan mampu memberikan dampak lebih besar dalam adaptasi perubahan iklim, pelestarian keanekaragaman hayati, dan peningkatan ketahanan pangan di berbagai wilayah.

Lembaga CIFOR- ICRAF merupakan bagian dari jaringan enam belas pusat penelitian pertanian yang berusaha untuk mengatasi isu-isu global berhubungan dengan isu global terkait pertanian dan kehutanan yang ada di beberapa negara.

Selain itu, terdapat sebuah cara yang berusaha diimplementasikan oleh organisasi penelitian tersebut, yaitu konsep Agroforestri. Konsep agroforestri sendiri diperkenalkan oleh CIFOR - ICRAF pada tahun 1970.²⁰ Konsep tersebut dikembangkan dan dipromosikan sebagai pendekatan agroekologi.

Dalam penelitian ini memiliki tujuan untuk menjabarkan peran-peran yang dilakukan oleh CIFOR ICRAF terkait permasalahan deforestasi yang terjadi di Asia Tenggara dan juga menjelaskan bagaimana implementasi konsep agroforestri yang ada di Indonesia .

²⁰ Agroforestri: Cifor-Icraf.” *Cifor*. Last Modified May 9, 2023. Accessed June 10, 2024. <https://www.cifor-icraf.org/id/research/topic/agroforestri/>.

2.2 Rumusan Masalah

Dalam memahami bagaimana implementasi Agroforestri yang dikeluarkan oleh CIFOR dalam menghadapi masalah deforestasi yang terus menerus meningkat di Asia Tenggara dan Indonesia. Tentu penelitian ini berfokus kepada memberikan gambaran secara luas, bagaimana upaya CIFOR dalam menerapkan Agroforestri dalam menghadapi deforestasi . Selain itu juga menjabarkan dan menjelaskan bagaimana pendekatan tersebut sangat berdampak pada penurunan deforestasi yang terus menerus meningkat di wilayah Asia Tenggara dan Indonesia. Hal tersebut tentunya akan dijabarkan secara faktual menggunakan data data yang ada dan bersifat original dari informasi yang didapat oleh CIFOR - ICRAF langsung. Selain tu, penelitian ini juga menjelaskan tantangan dilakukan oleh CIFOR, sehingga dari penjelasan pada fokus masalah tersebut, menghasil beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Upaya apa saja yang dilakukan CIFOR - ICRAF dalam mengimplementasikan Agroforestri untuk menangani deforestasi di Asia Tenggara dan Indonesia ?
2. Bagaimana implementasi pendekatan Agroforestri tersebut berdampak pada penurunan deforestasi di Asia Tenggara dan Indonesia ?
3. Seperti apa tantangan dari usaha implementasi agroforestri yang dilakukan oleh CIFOR - ICRAF di Indonesia dan Asia Tenggara ?

2.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki fokus utama yaitu menjelaskan dan memberikan gambaran bagaimana peran CIFOR - ICRAF dalam mengatasi masalah deforestasi yang terjadi di Asia Tenggara. Tentunya dengan adanya penjabaran masalah masalah deforestasi yang terjadi di wilayah Asia Tenggara dan juga berbagai bukti upaya upaya yang ada dalam menghadapi masalah deforestasi di negara negara Asia Tenggara. Selain itu, dalam kerangka ini memiliki tujuan untuk menjelaskan peran dari CIFOR dalam pengimplementasian konsep Agroforestri dalam menghadapi deforestasi yang terjadi di Asia Tenggara dan Indonesia. Melalui rumusan masalah yang kedua, dimana penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana implementasi pendekatan agroforestri berdampak kepada penurunan masalah deforestasi yang terjadi di Asia Tenggara dan Indonesia. Melalui rumusan masalah yang ketiga, penelitian ini berusaha untuk mencari bagaimana tantangan yang dihadapi dari usaha implementasi yang dilakukan oleh CIFOR di Asia Tenggara dan Indonesia.

2.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa manfaat yang berpengaruh kepada beberapa aktor yang ada, seperti:

1. Pembuat kebijakan pemerintahan

Dalam aktor ini, penelitian ini dapat bermanfaat untuk adanya perkembangan kebijakan berbasis. Dimana, hasil dari penelitian ini memberikan data dan informasi yang bermanfaat dan dapat digunakan sebagai pedoman tambahan untuk digunakan oleh pembuat kebijakan

pemerintah dalam mendukung pengelolaan hutan berkelanjutan dan penerapan konsep agroforestri ini. Selain itu, manfaat dari penelitian ini sebagai bentuk dukungan bagi pembuat kebijakan dari penulis terhadap program yang dibuat seperti adanya penerapan program REDD+. Tentu nya, penelitian ini bertujuan untuk membantu kelancaran dan bentuk dukungan bagi pembuat kebijakan pemerintah agar dapat terus menjaga kestabilan pengelolaan kestabilan hutan dan juga menghadapi masalah deforestasi yang masih tinggi di kawasan Asia Tenggara dan Indonesia.

Komunitas Lokal Dalam aktor ini, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai penguatan kohesi sosial. Karena dengan adanya keterlibatan dalam proyek konsep agroforestri, dapat meningkatkan kohesi sosial yang terjadi di komunitas lokal. Selain itu, juga dapat meningkatkan kerja sama antara komunitas melalui kegiatan bersama terhadap penerapan agroforestri. Selain itu, penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan kesadaran lingkungan. Dengan adanya penelitian dan implementasi agroforestri dapat membantu meningkatkan kesadaran bagi komunitas lokal tentang pentingnya konservasi hutan dan praktik pertanian. Selain itu, adanya perlindungan sumber daya alam lokal. Dimana penelitian ini, bermanfaat untuk melindungi dan melestarikan sumberdaya alam lokal seperti keanekaragaman hayati yang ada.

2. Generasi Muda

Dalam aktor ini, penelitian ini bermanfaat untuk memberikan kesempatan untuk memberikan pembelajaran tentang agroforestri, teknik konservasi dan keberlanjutan lingkungan melalui program yang ada dalam penelitian ini seperti program REED+. Selain itu penelitian ini bertujuan untuk memberikan inspirasi generasi muda untuk terlibat dalam upaya pelestarian lingkungan dan memberikan keterampilan.

3. Akademis

Dalam aktor ini, penelitian ini bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan akademis dan juga bermanfaat untuk menjadi penambah ilmu pengetahuan dalam bidang agroforestri, kehutanan dan juga konservasi dan juga dapat membuka kesempatan adanya penelitian selanjutnya.

4. Petani dan Masyarakat Lokal

Dalam aktor ini, penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan pendapat dari berbagai produk agroforestri seperti buah, kayu dan hasil hutan lainnya. Sehingga, meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka. Selain itu, untuk ketahanan pangan. Dimana, penelitian ini bertujuan untuk diversifikasi tanaman dalam sistem agroforestri membantu untuk meningkatkan ketahanan pangan yang lebih stabil dan beragam. Selain itu, juga bermanfaat untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan bagi petani sekitar dan masyarakat lokal dalam teknik pengelolaan lahan dalam menghadapi adanya tingkat deforestasi yang masih ada.

2.5 Kerangka penelitian

BAB 1 : PENDAHULUAN

Bab I menjabarkan hal mengenai dasar dari penelitian ini yaitu bagian latar belakang, uraian masalah terkait dengan penelitian ini dan juga point objektif dalam penelitian ini yang ingin direlasikan, selain itu juga menjelaskan rumusan masalah yang dihadapi dalam penelitian ini, menjelaskan juga tujuan penelitian yang dicapai dalam penelitian ini dan manfaat yang bisa diperoleh dari hasil penelitian untuk berbagai pihak yang dijabarkan dalam penelitian ini

BAB 2 : KERANGKA BERPIKIR

Bab II menjelaskan beberapa karya ilmiah yang berisi jurnal artikel ilmiah yang menjadi dasar dalam penelitian ini dan juga bersifat relevan dan sesuai dengan penelitian. Jurnal artikel yang dijabarkan juga bertujuan untuk memberikan pemahaman terkait penelitian yang dibuat.

BAB 3 : METODE PENELITIAN

BAB III menjelaskan metode penelitian yang akan dipakai dalam penelitian ini. Selain itu, bab ini tentunya bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yang ada dalam penelitian dan fokus kepada objektif dalam penelitian ini.

BAB 4 : HASIL PEMBAHASAN

BAB IV menjelaskan keterangan atas metode penelitian yang digunakan dalam melakukan analisis, serta hasil dari analisis dan pengertian dari hasil analisis

yang telah didapatkan.

BAB 5 : KESIMPULAN

BAB V berisikan penyimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan. Selain itu juga menjelaskan keterbatasan yang ditemukan oleh peneliti saat meneliti, dan saran yang diperlukan terkait dengan topik yang dilakukan penelitian.

